

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2020 Indonesia dikejutkan dengan ancaman wabah penyakit baru yang dikenal dengan *Corona Virus Disease* atau Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China. Virus Corona adalah sekelompok jenis virus yang mempengaruhi saluran pernapasan. Virus ini bisa menyerang siapa saja seperti, golongan lanjut usia atau lansia, orang dewasa, anak-anak bahkan bayi yang baru lahir. Penyakit ini memiliki gejala yang sama mirip dengan flu, virus Covid-19 berkembang lebih cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah, gagal organ hingga kematian. Virus covid-19 diduga dibawa kelelawar dan hewan lain yang dimakan manusia hingga terjadi penularan (Sains, 2020).

Kasus virus corona muncul dan menyerang manusia pertama kali di provinsi Wuhan, China. Awal kemunculannya diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut di antaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan. Beberapa gejala dari seseorang yang positif terkena Covid-19 ada juga yang mengalami gejala lain seperti rasa nyeri dan sakit, mengalami pilek dan hidung tersumbat serta sakit pada tenggorokan dan diare. Beberapa dari individu yang terkena positif Covid-19 bahkan tidak menunjukkan satu gejala apapun yang menunjukkan bahwa sedang terinfeksi virus corona dengan tetap merasakan sehat. Individu lanjut usia atau lansia dan juga individu-individu yang sudah

mengalami kondisi medis penyakit serius sebelumnya seperti serangan jantung, diabetes, tekanan darah tinggi, mempunyai kemungkinan untuk menjadi mengalami penyakit yang lebih serius dibandingkan dengan individu usia muda yang dengan kondisi fit dan sehat sebelumnya mempunyai peluang lebih besar untuk sembuh. Namun berbeda dengan influenza, virus corona dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah, gagal organ bahkan kematian. Kondisi darurat ini terutama terjadi pada pasien dengan masalah kesehatan sebelumnya (No dan Mona, 2020).

Karena penularan virus corona yang sangat cepat inilah organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran Covid-19 berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona. Kekhawatiran akan Covid-19 mulai dirasakan di Indonesia pada tanggal 02 Maret 2020, ketika Bapak Presiden Joko Widodo mengkonfirmasi dua orang Warga Negara Indonesia (WNI) dinyatakan positif Covid-19 setelah melakukan kontak fisik dengan WNA Jepang (Kompas, 2020). Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Kesehatan (Kemenkes) menghimbau masyarakat Indonesia untuk menghindari kerumunan mengingat karakter virus yang sulit dikenali. Menghindari kerumunan juga harus diiringi dengan jaga jarak saat bertemu orang lain, memakai masker saat keluar rumah dan rajin mencuci tangan menggunakan sabun. Untuk memutus mata rantai penyebaran virus pemerintah mengambil langkah dengan meliburkan sekolah, bekerja dari rumah dan membatasi kegiatan keagamaan (detikNews, 2020).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/239/2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah bukti kesiagaan dan kewaspadaan pemerintah untuk memerangi virus Covid-19. Pembatasan Sosial Bersekala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu oleh penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 (Covid19, 2020). Dengan penetapan keputusan Mentri Kesehatan untuk melakukan (PSBB) ikut mempengaruhi pasar perusahaan transportasi secara keseluruhan. Saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga dilakukannya pembatasan transportasi, semua moda transportasi tetap bisa berjalan pada umumnya akan tetapi dilakukannya pembatasan dalam jumlah dan jarak penumpang didalam transportasi tersebut. Peraturan ini berlaku untuk semua jenis transportasi baik darat, laut, maupun udara. Peraturan ini terdapat pengecualian bagi alat transportasi yang membawa barang kebutuhan pokok penduduk (He et al., 2020).

Selain sektor transportasi, dampak pandemi Covid-19 juga mempengaruhi sektor ekonomi. Ekonomi merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ekonomi erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, minun, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain memerlukan suatu ekonomi yang kuat. Negara dituntut untuk mengatur kebijakan mengenai perekonomian Indonesia dan dituntut untuk menjamin ekonomi masyarakat Indonesia dikarenakan faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain ekonomi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia, faktor ekonomi tersebut juga merupakan faktor

pendukung pembangunan Nasional dikarenakan pertumbuhan ekonomi sebuah Negara yang baik dapat meningkatkan sebuah pembangunan Nasional (Hanoatubun, 2020).

Sejak menyebarnya wabah covid-19 banyak membuat aktivitas perekonomian dunia terancam melemah terlebih negara Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan ekonomi indonesia saat ini sangat tidak stabil. Berbagai sektor perekonomian melemah dan terbatas hal tersebut karena adanya pembatasan sosial pada masa pandemi covid-19. Tujuan akhir dari kegiatan ekonomi adalah dalam konteks kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup (Dwina,I.2020). (Menurut WHO, 2004 dalam Syaharuddin, Heri Susanto, dan M. Adhitya Hidayat Putra, 2020) kualitas hidup adalah persepsi individu dalam kehidupan mereka dalam konteks konteks budaya, perilaku, dan sistem nilai di mana mereka hidup dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan, dan penilaian individu posisi mereka dalam hidup. Pengukuran kualitas hidup menurut *World Health Organization* atau WHO termasuk kesehatan fisik, kesehatan psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan hubungan mereka dengan lingkungan hidup (Syaharuddin, et.al., 2020).

Melihat dampak ekonomi akibat mewabahnya virus Covid-19 ini, maka pemerintah perlu mengambil langkah yang paling efektif untuk menjaga agar perekonomian Indonesia bisa tetap stabil. Sehingga ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pelaku ekonomi (Sumarni,Y.2020).

Faktor berikutnya yang diduga mempengaruhi dampak dari pandemi Covid-19 adalah harga saham. Menurut Jogiyanto (2013:160), harga saham

adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham mempengaruhi minat investasi karena nilai perusahaan tercermin dalam harga saham. Peningkatan harga saham akan berdampak pada peningkatan minat investor dalam investasi (Darmayanti et al., 2020). Harga saham dapat didefinisikan sebagai harga pasar. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan, karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham (Ang, 1997).

Harga saham di pasar modal (pasar sekunder) setiap saat bisa mengalami perubahan, sehingga para investor atau calon investor harus jeli dalam pemilihan saham. Informasi yang sepenuhnya tercermin pada harga saham akan sangat berharga bagi para pelaku pasar modal dan institusi yang berkaitan seperti BEI, Bapepam dan IAI. Para pelaku pasar modal, khususnya investor sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga saham suatu perusahaan dan informasi yang menyebabkan perubahan harga saham tersebut (Ewijaya dan Indriantoro, 1999). Menurut Budisantoso (2014:7), harga saham adalah pertimbangan penting ketika investasi saham, tetapi itu hanya salah satu faktor dari dua faktor penting evaluasi. Faktor penting lainnya adalah nilai dari perusahaan. Menurut Ikriyah (2017), harga saham adalah harga pasar terakhir saat saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal oleh investor di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari. Harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan, naik

turunnya harga saham ditentukan oleh pasar dimana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran, dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun. Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka kekayaan pemegang saham juga akan mengalami penurunan.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi dampak pandemi Covid-19 adalah Volume perdagangan saham merupakan salah satu parameter aktivitas perdagangan saham di bursa akan semakin meningkat. Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu (Indrayani et al., 2020). Jumlah saham diperdagangkan adalah total transaksi yang diperdagangkan *trader* pada hari tersebut atau periode tertentu, sedangkan jumlah saham beredar adalah total keseluruhan saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran akan saham tersebut.

Menurut Sumiyana, 2007. Volume perdagangan saham merupakan jumlah transaksi yang diperdagangkan pada waktu tertentu. Volume diperlukan untuk menggerakkan harga saham (Sumiyana, 2007). Volume perdagangan merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik (*bullish*). Peningkatan volume

perdagangan diiringi dengan peningkatan harga merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi *bullish* (Husnan, 1998).

Volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor (Ang, 1997). Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau return saham.

Semakin meningkat permintaan dan penawaran suatu saham, maka pengaruhnya akan semakin besar pula terhadap fluktuasi harga saham di bursa, sedangkan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menandakan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh masyarakat. Sehingga akan membawa pengaruh terhadap naik turunnya harga atau *return* saham tersebut (Indrayani et al., 2020). Jika ramai investor yang menjual suatu saham, maka akan mengakibatkan turunnya harga saham dan terjadilah perdagangan saham dengan harga murah. Sebaliknya, saham suatu perusahaan yang ramai diminati oleh investor, dan saham tersebut banyak dibeli oleh investor dalam jumlah lot yang besar, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan yang signifikan (Wenno, 2020).

Faktor selanjutnya adalah return saham yang dapat mempengaruhi pandemi Covid-19, *Return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi

saham. Konsep risiko tidak lepas kaitannya dengan *return*, hal ini dikarenakan investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai dengan setiap risiko investasi yang dihadapinya. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan *return* ekspektasi (*expected return*) atau *return* normal adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang terhadap sejumlah dana yang telah ditetapkannya (Jogiyanto, 2013:235). Tingkat pengembalian atau *return* saham ini ada dua macam yaitu deviden dan *capital gain*. Laba yang diperoleh investor, yang disebabkan oleh nilai beli saham lebih kecil dibandingkan nilai jual disebut sebagai *capital gain*. Sementara itu deviden diartikan sebagai keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, yang diberikan kepada para pemilik perusahaan (Nurmasari, 2020).

Menurut Husnan, 1994. Menyatakan bahwa *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Investasi harus benar-benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

Faktor yang paling parah terdampak Covid-19 adalah Sektor transportasi, keputusan pemerintah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala

Besar atau PSBB menyebabkan pergerakan masyarakat turun drastis. Hal tersebut membuat pendapatan serta laba perusahaan pada sektor transportasi mengalami penurunan tajam di awal masuknya pandemi di Indonesia. Dampak yang terjadi akibat pandemi ini adalah penurunan omzet mencapai 50 persen, data penurunan jumlah penumpang Badan Pusat Statistik (BPS) dan banyak perusahaan di sektor transportasi melakukan Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK (IDN Times, 2020). Kebijakan PSBB di beberapa kota besar memberikan dampak yang serius bagi sektor transportasi, dengan adanya himbauan dari pemerintah untuk tetap di rumah “*stay at home*” menjadikan bisnis transportasi sempat tidak beroperasi (Bilal et al., 2021).

Informasi pandemi Covid-19 terhadap sektor transportasi mampu memberikan respon yang kuat sebagai reaksi pasar terhadap saham perusahaan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang menimbulkan kekhawatiran bagi para pemegang saham perusahaan atas kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Hal tersebut menyebabkan anjloknya harga saham, pendapatan dan laba perusahaan di sektor transportasi. (Diansari et al., 2021).

Reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa terdapat kandungan informasi yang dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga. Reaksi pasar yang terjadi mempengaruhi harga saham dan volume perdagangan saham perusahaan transportasi. Penelitian dari Diansari et al., (2021) membuktikan secara empiris bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara *return* saham dan volume perdagangan saham perusahaan transportasi saat pandemi Covid-19 dibanding sebelum pandemi Covid-19 di Indonesia, sementara penelitian dari Rahmanda dan Eni (2021) hasil

penelitiannya terdapat penurunan yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi sebelum pengumuman pandemi Covid-19 dan setelah pengumuman pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa pengumuman wabah virus Covid-19 sebagai bencana darurat nasional merupakan peristiwa dengan kandungan informasi yang penting karena mempengaruhi fluktuasi saham perusahaan transportasi yang terjadi dipasar modal sebagai bentuk reaksi pasar. Perusahaan transportasi dipilih untuk dianalisis karena di saat pandemi Covid-19 mobilitas masyarakat sangat dibatasi, hal tersebut menjadi usaha didalam meminimalisir rantai penyebaran virus Covid-19. Perusahaan transportasi sebagai salah satu sarana mobilitas masyarakat sangat terdampak dikarenakan berkurang drastisnya penumpang yang juga menyebabkan pendapatan perusahaan transportasi menurun bahkan rugi.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham dan *Return* Saham Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan Harga saham perusahaan transportasi sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19 ?
2. Bagaimana perbedaan Volume Perdagangan saham perusahaan transportasi sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19 ?
3. Bagaimana perbedaan *Return* saham perusahaan transportasi sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan harga saham perusahaan transportasi sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19.
2. Menganalisis perbedaan volume perdagangan saham perusahaan transportasi sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19.
3. Menganalisis perbedaan *return* saham perusahaan transportasi sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Manfaat Teoritis

Bagi mahasiswa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengaplikasikan teori dan praktek yang telah didapat pada

bangku perkuliahan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan mengenai perbedaan harga saham, volume perdagangan saham, dan return saham pada perusahaan transportasi sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19 serta pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, serta ukuran organisasi terhadap kinerja system informasi akuntansi.

Bagi Universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu akuntansi dan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengembangan serta memberikan gambaran mengenai seberapa jauh reaksi saham di Bursa Efek Indonesia terhadap informasi atau peristiwa tertentu. Sebagai hasil yang mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang pasar modal dan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian terhadap peristiwa yang terjadi dari sisi yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2014:184), *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen perusahaan untuk masa mendatang. Teori sinyal adalah teori yang membahas naik turunnya harga pasar dan memberikan asimetris informasi pasar yang sama kepada para investor dengan manajer perusahaan tentang prospek perusahaan (Wenno, 2020). Teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar dapat diharapkan membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk (Febriyanti, 2020).

Menurut Ross (1977), teori sinyal merupakan tanda perusahaan telah beroperasi dengan baik dapat tercermin dalam laporan keuangan yang baik pula. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam membuat keputusan karena menyajikan keterangan, catatan keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan yang akan datang. Informasi ini akan direspons oleh pasar sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Informasi perusahaan yang mengindikasikan sinyal *good news*, maka nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, begitu sebaliknya. Perlu diketahui bahwa investor bereaksi terhadap pasar saham tidak

hanya berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, melainkan juga menggunakan informasi lain yang berdampak pada kondisi perusahaan (Wicaksono dan Adyaksana, 2020).

Wabah Covid-19 secara keseluruhan memberikan dampak buruk bagi sebagian besar perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan keuntungan, bahkan mengalami kerugian di masa pandemi Covid-19. Kondisi seperti ini tentu menjadi *bad news* bagi investor karena kondisi perusahaan menjadi tidak tentu dan tidak stabil. Kondisi ini akan direspon secara negatif oleh investor, hingga pada akhirnya akan menurunkan harga saham perusahaan.

2.1.2 Teori Efisiensi Pasar

Pasar modal dikatakan efisien jika harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi relevan yang tersedia meliputi semua informasi yang tersedia baik itu informasi di masa lalu misalkan laba perusahaan tahun lalu, maupun informasi saat ini misalkan rencana kenaikan deviden tahun ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga misal, jika banyak investor di pasar berpendapat bahwa harga saham akan naik, maka informasi tersebut nantinya akan tercermin pada perubahan harga saham yang cenderung naik (Tandelilin, 2017:224).

Menurut Fama (1970), membagi efisiensi pasar menjadi bentuk utama dilihat dari informasi masa lalu, informasi sekarang yang sedang dipublikasikan dan informasi privat sebagai berikut:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*).

Pasar dikatakan lemah ketika pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*full reflect*) informasi yang lalu. Bentuk pasar ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Hal ini berarti investor tidak dapat menggunakan data masa lalu untuk mendapat keuntungan yang tidak normal.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi strong form*).

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga saham atau sekuritas mencerminkan secara penuh semua informasi historis dan informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan keuangan. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang berasal dari emiten yang hanya memengaruhi harga saham dari emiten tersebut. Dan pasar efisien setengah kuat digunakan untuk menguji studi peristiwa (*event study*).

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*).

Efisiensi pasar bentuk kuat menunjukkan bahwa pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi termasuk informasi privat. Pasar bentuk kuat didalamnya tidak ada satupun investor yang dapat keuntungan tidak normal karena mempunyai informasi privat.

2.1.3 Covid-19

Penyakit tak terduga bernama penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) telah menyebar ke seluruh dunia sejak akhir 2019. Pada Desember 2019, Wuhan, sebuah kota pusat di China, melaporkan kasus pertama COVID-19. Pada 3 Januari 2020, Komite Kesehatan Wuhan melaporkan 44 kasus pneumonia virus yang tidak diketahui penyebabnya. Karena migrasi massal selama Tahun Baru Imlek dan lokasi geografis Wuhan sebagai pusat transportasi penting di Tiongkok, penyakit ini telah menyebar secara diam-diam ke provinsi lain di Tiongkok sejak awal Januari 2020. Pada 19 Januari, tiga kasus pertama yang dikonfirmasi di luar Wuhan adalah melaporkan, satu di Guangdong dan dua di Beijing. Sejak jam 10 pagi pada tanggal 23 Januari, bus, metro, feri, dan angkutan penumpang jarak jauh di Wuhan telah ditunda. Sebagai tindakan pencegahan lebih lanjut, semua kereta dan penerbangan keluar dihentikan. Pemerintah China terus mengadopsi berbagai kebijakan kesehatan masyarakat, seperti pembatasan perjalanan, jam malam dan penutupan sekolah untuk mencegah penyebaran epidemi. Pada 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan peringatan global pertamanya terkait COVID-19. Ketika jumlah kasus yang dikonfirmasi melonjak di seluruh dunia, WHO mengumumkannya sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Sejauh ini, negara dengan jumlah kasus terkonfirmasi terbesar di dunia termasuk Republik Rakyat Tiongkok, Italia, Korea Selatan, Prancis, Spanyol, Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat. Pusat wabah telah bergeser secara bertahap dari Cina ke Eropa dan Amerika Serikat. Pada Maret 2020, beberapa peneliti dan media melaporkan

bagaimana penyakit mengerikan ini akan memengaruhi perekonomian negara-negara yang terkena dampak (He et al., 2020). Tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di China, dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman (Susilo et al., 2020).

Di Indonesia, kejadian pertama COVID-19 dilaporkan 2 pasien dan terjadi di tanggal 2 Maret 2020. Pada tanggal 31 Maret 2020 data memperlihatkan konfirmasi COVID 19 terdapat 528 kasus dengan 136 kasus kematian. Indonesia merupakan Negara dengan tingkat mortalitas 8,9% yang juga paling tinggi tingkat mortalitas COVID-19 di Asia Tenggara. Di Dunia pada tanggal 30 Maret 2020, kasus yang tercatat ada 693.224 kasus dengan jumlah kasus kematian 33.106. Pusat Pandemi Covid-19 terjadi di Eropa dan Amerika Utara yang sudah melalui China, dengan kasus dan kematian tertinggi.

2.1.4 Harga Saham

Menurut Jogyanto (2013:160), harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham mempengaruhi minat investasi karena nilai perusahaan tercermin dalam harga saham. Peningkatan harga saham akan berdampak pada peningkatan minat investor dalam investasi (Darmayanti et al., 2020).

Menurut Budisantoso (2014:7), harga saham adalah pertimbangan penting ketika investasi saham, tetapi itu hanya salah satu faktor dari dua faktor penting evaluasi. Faktor penting lainnya adalah nilai dari perusahaan. Menurut Ikriyah (2017), harga saham adalah harga pasar terakhir saat saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal oleh investor di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari. Harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan, naik turunnya harga saham ditentukan oleh pasar dimana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran, dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut.

Menurut Zulfikar (2016:92), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontak, perubahan harga, penarikan produk baru laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

- d. Pengumuman pengambilan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan di akuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcement*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcement*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga bursa saham di bursa efek suatu negara. Berbagai isu baik dalam negeri atau luar negeri.

2.1.5 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan salah satu parameter aktivitas perdagangan saham di bursa akan semakin meningkat. Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu (Indrayani et al., 2020). Jumlah saham diperdagangkan adalah total transaksi yang diperdagangkan *trader* pada hari tersebut atau periode tertentu, sedangkan jumlah saham beredar adalah total keseluruhan saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Menurut Sumiyana, 2007). Volume perdagangan merupakan jumlah transaksi yang diperdagangkan pada waktu tertentu. Volume diperlukan untuk menggerakkan harga saham (Sumiyana, 2007). Volume perdagangan merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik (bullish). Peningkatan volume perdagangan diiringi dengan peningkatan harga merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi bullish (Husnan, 1998). Volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara penawaran (supply) dan permintaan (demand) yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor (Ang, 1997). Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham

menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau return saham.

Semakin meningkat permintaan dan penawaran suatu saham, maka pengaruhnya akan semakin besar pula terhadap fluktuasi harga saham di bursa, sedangkan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menandakan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh masyarakat. Sehingga akan membawa pengaruh terhadap naik turunnya harga atau *return* saham tersebut (Indrayani et al., 2020). Jika ramai investor yang menjual suatu saham, maka akan mengakibatkan turunnya harga saham dan terjadilah perdagangan saham dengan harga murah. Sebaliknya, saham suatu perusahaan yang ramai diminati oleh investor, dan saham tersebut banyak dibeli oleh investor dalam jumlah lot yang besar, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan yang signifikan (Wenno, 2020)

Aktivitas perdagangan saham terjadi pada pasar sekunder, dimana harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut oleh investor-investor saham. Permintaan dan penawaran bisa terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut, bisa dilihat pada kinerja perusahaan dan jenis industrinya, maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya (Midesia, 2020).

2.1.5 Return Saham

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Konsep risiko tidak lepas kaitannya dengan *return*, hal ini dikarenakan investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai dengan setiap risiko investasi yang dihadapinya. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan *return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang terhadap sejumlah dana yang telah ditetapkannya (Jogiyanto, 2013:235). Tingkat pengembalian atau *return* saham ini ada dua macam yaitu deviden dan *capital gain*. Laba yang diperoleh investor, yang disebabkan oleh nilai beli saham lebih kecil dibandingkan nilai jual disebut sebagai *capital gain*. Sementara itu deviden diartikan sebagai keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, yang diberikan kepada para pemilik perusahaan (Nurmasari, 2020).

Menurut Husnan, 1994). Menyatakan bahwa *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Investasi harus benar-benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

Investor dalam berinvestasi *return* dan risiko saling berdampingan, investor harus mencari alternatif investasi yang menawarkan tingkat *return* yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu, atau investasi yang menawarkan *return* tertentu pada tingkat risiko terendah. Oleh karena itu dalam pengambilan keputusan berinvestasi, investor harus memilih perusahaan dengan kinerja yang baik sehingga dapat menjamin adanya *return* perusahaan. Dalam berinvestasi apabila semakin besar *return* yang diharapkan maka semakin besar pula risiko yang terjadi. Tingginya risiko biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk high return, low risk low return*) (Lestari, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Wenno (2020) meneliti tentang dampak Covid-19 terhadap perubahan harga saham dan volume transaksi saham pada PT. Bank Mandiri, Tbk. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham dan volume transaksi saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham dan volume transaksi saham dari sebelum diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia dengan sesudah pengumuman.

Nurmasari (2020) meneliti tentang dampak Covid-19 terhadap perubahan harga saham dan volume transaksi saham pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

harga saham dan volume transaksi saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji beda *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terjadi perbedaan yaitu penurunan harga saham dan peningkatan volume transaksi pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk atas perbedaan 31 hari sebelum dan 31 hari sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19.

Saputro (2020) meneliti tentang analisis harga saham syariah dan volume perdagangannya sebelum dan sesudah pengumuman Covid-19. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume perdagangan saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah volume perdagangan saham syariah mengalami perubahan kenaikan secara signifikan setelah diumumkannya Covid-19 di Indonesia.

Wicaksono dan Adyaksana (2020) meneliti tentang analisis reaksi investor sebagai dampak Covid-19 pada sektor perbankan di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *abnormal return* dan volume transaksi saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan sektor perbankan yang ada di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman Covid-19.

Darmayanti et al., (2020) meneliti tentang dampak Covid-19 terhadap perubahan harga dan *return* saham pada PT. Indosat, Tbk. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham dan *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat perbedaan terhadap harga saham dan tidak terdapat perbedaan terhadap *return* saham pada PT. Indosat, Tbk sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Putri (2020) meneliti tentang Covid-19 dan harga saham perbankan di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terjadi perbedaan yaitu penurunan harga saham perusahaan perbankan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Febriyanti (2020) meneliti tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap harga saham dan aktivitas volume perdagangan pada perusahaan LQ-45 di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *abnormal return* dan volume perdagangan saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama pasien Covid-19 di Indonesia.

Batista (2020) meneliti tentang analisis *return* saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 terhadap indeks harga saham gabungan dan LQ45 di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 data harian IHSG dan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *return* saham dari IHSG sebelum dan selama pandemi Covid-19, hasil analisis juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan *return* saham dari Indeks LQ45 sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Faulan, M. R. (2020) meneliti tentang pengaruh covid – 19 terhadap nilai saham perusahaan transportasi di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham dan volume transaksi saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *wilcoxon signed rank test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini diperoleh terdapat perbedaan *return* saham dari sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus pertama covid - 19 di Indonesia.

Diansari et al., (2021) meneliti tentang analisis perbedaan *return saham* dan volume perdagangan saham saat pandemi dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return saham* dan volume perdagangan saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *wilcoxon signed rank test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *return* saham dan volume perdagangan saham saat pandemi dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

Rahmanda dan Eni (2021) meneliti tentang analisis harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *wilcoxon signed rank test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat penurunan yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi sebelum pengumuman pandemi Covid-19 dan setelah pengumuman pandemi Covid-19.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya yaitu menggunakan variabel, *return* saham, harga saham, dan volume perdagangan saham serta lokasi penelitian. Lokasi pada penelitian ini yaitu perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya yaitu jendela peristiwa (*event windows*) *Event windows* penelitian ini yaitu 43 hari yang terbagi menjadi 21 hari sebelum dan 21 hari saat pandemi Covid-19.